

Kenaikan Harga BBM dan Inflasi : Terhadap Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga

¹Ananda Wahyu Ramdani, ²Asti Evellyna Callysta, ³Erindah Dimisqiyani, ⁴Gagas Gayuh Aji,
⁵Rizky Amalia Sinulingga, ⁶Amaliyah
Manajemen Perkantoran Digital, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
*Corresponding author : amaliyah@vokasi.unair.ac.id
E-mail : ananda.wahyu.ramdani-2023@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap inflasi dan perubahan pola konsumsi rumah tangga di Indonesia. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, data diperoleh melalui studi literatur, data sekunder, serta wawancara konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM memicu inflasi yang bersifat cost-push, meningkatkan biaya produksi dan distribusi barang serta jasa. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap daya beli masyarakat, terutama rumah tangga berpendapatan rendah yang sebagian besar penghasilannya digunakan untuk kebutuhan pokok. Temuan memperlihatkan bahwa rumah tangga menyesuaikan pola konsumsi dengan mengurangi pengeluaran non-esensial, mencari alternatif barang lebih murah, hingga menambah sumber pendapatan. Namun, strategi adaptasi tersebut berimplikasi pada penurunan kualitas hidup dalam jangka panjang, terutama pada aspek kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kebijakan kenaikan harga BBM perlu diimbangi dengan intervensi pemerintah yang lebih inklusif agar tidak memperburuk kondisi kelompok rentan serta tetap mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Kata Kunci: Bahan Bakar Minyak (BBM), inflasi, pola konsumsi rumah tangga, daya beli, kesejahteraan

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of fuel price increases on inflation and changes in household consumption patterns in Indonesia. Using a qualitative research method with a phenomenological approach, data were obtained through literature studies, secondary data, and conceptual interviews. The results indicate that fuel price increases trigger cost-push inflation, increasing the production and distribution costs of goods and services. This condition has a significant impact on people's purchasing power, especially low-income households whose income is largely used for basic needs. The findings show that households adjust their consumption patterns by reducing non-essential expenses, seeking cheaper alternatives, and increasing sources of income. However, these adaptation strategies have implications for a long-term decline in quality of life, particularly in aspects of health, education, and welfare. This study also emphasizes that fuel price increases need to be balanced with more inclusive government interventions to avoid worsening the conditions of vulnerable groups and continue to support the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: Fuel Oil (BBM), inflation, household consumption patterns, purchasing power, welfare

1. PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sejatinya bukanlah fenomena baru di Indonesia. Setiap kali kebijakan ini diterapkan, dampaknya selalu signifikan terhadap kondisi perekonomian nasional. Hal ini dapat dipahami karena BBM memiliki peran vital sebagai komponen utama dalam proses produksi maupun distribusi, sehingga ketika harga BBM naik, harga barang dan jasa lain pun turut terdorong naik. Kenaikan harga barang secara berkelanjutan dan menyeluruh inilah yang dikenal dengan istilah inflasi. Tingginya inflasi jelas memengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat. Salah satu faktor pendorong kenaikan harga BBM di Indonesia adalah meningkatnya harga minyak mentah di pasar global. Pemerintah tidak mungkin menjual BBM dengan harga mengikuti pasar dunia, sebab hal itu akan menimbulkan beban berat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan kebijakan subsidi energi, termasuk subsidi BBM. Menurut (Sarbaini & Nazaruddin, 2023), kenaikan harga minyak dunia menambah tekanan terhadap beban subsidi energi, sehingga menyebabkan membengkaknya alokasi subsidi BBM dalam APBN. Untuk mengurangi tekanan fiskal tersebut, pemerintah akhirnya mengambil langkah menaikkan harga BBM di dalam negeri.

Dampak kenaikan harga BBM juga terlihat pada aspek permintaan dan penawaran. Jumlah barang yang diminta konsumen serta barang yang ditawarkan produsen akan mengalami perubahan signifikan. Konsumen sebagai pihak yang membeli barang dan jasa biasanya akan menurunkan jumlah permintaan karena harga yang semakin mahal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Tsani, 2023) yang menjelaskan bahwa kenaikan harga BBM bersubsidi memicu inflasi, yang pada akhirnya mengganggu daya beli masyarakat. Kondisi tersebut mendorong pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat, disertai dengan kenaikan harga kebutuhan pokok lainnya. Lonjakan harga terjadi karena produsen harus menanggung biaya produksi yang lebih tinggi, sehingga harga jual barang ikut dinaikkan. Inilah salah satu bentuk efek domino dari kebijakan kenaikan harga BBM. Data dari

Badan Pusat Statistik juga menegaskan bahwa inflasi pada bahan makanan dan energi menjadi beban terbesar bagi rumah tangga miskin. Kenaikan harga pokok seperti beras, minyak goreng, dan gas elpiji sering kali tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga daya beli pun menurun. Jika berlangsung dalam jangka panjang, situasi ini dapat menurunkan tingkat kesejahteraan secara serius, baik dalam aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, maupun kualitas hidup (Fitriani & Achmawati, 2022).

Konsekuensi paling nyata dari naiknya harga BBM adalah inflasi yang sulit dihindari. BBM merupakan kebutuhan dasar yang memengaruhi hampir seluruh sektor, mulai dari transportasi hingga rumah tangga yang masih mengandalkan minyak tanah untuk kebutuhan memasak. Namun di sisi lain, kenaikan harga BBM juga dipandang sebagai langkah strategis pemerintah untuk mengurangi ketergantungan pada subsidi. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dana subsidi tidak hanya dibatasi pada BBM, tetapi juga perlu dialihkan untuk pembiayaan pembangunan ekonomi yang lebih produktif dan berkelanjutan. Situasi ini berkaitan erat dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 2 (Tanpa Kelaparan). Dampak kenaikan BBM dan inflasi secara langsung melemahkan daya beli masyarakat, membuat kebutuhan pokok seperti pangan dan transportasi semakin mahal, serta berpotensi mendorong rumah tangga rentan jatuh dalam kemiskinan maupun mengalami kerawanan pangan.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Harga

Dalam melakukan suatu kegiatan jual-beli, harga dijadikan sebagai alat tukar dalam bertransaksi untuk dapat menentukan keputusan konsumen dalam membeli suatu barang dan jasa. Harga bersifat fleksibel yang dimana suatu waktu nilainya dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar. Dalam menentukan harga, produsen harus dapat mengetahui kondisi pasar terkini sehingga

harga dapat ditentukan dan ditetapkan. (Setyo, 2017). Harga dapat dipahami sebagai sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa sesuai dengan kualitas serta keunggulan yang dimilikinya, dengan memperhatikan faktor psikologis maupun elemen lain yang memengaruhi terbentuknya harga. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga merupakan nilai tukar dalam bentuk uang atas suatu produk atau jasa yang ditetapkan oleh produsen, kemudian dibayarkan oleh konsumen sebagai imbalan, sekaligus menjadi instrumen penting dalam mendukung keberlangsungan aktivitas perekonomian.

2.2. Bahan Bakar Minyak

Sesuai dengan Undang-Undang No. 22 Tahun 2001 tentang minyak dan gas bumi (migas) pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa “Bahan bakar yang berasal dan/atau diolah dari minyak bumi”. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor 191 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa: “Bahan Bakar Minyak (BBM) tertentu (subsidi) merupakan bahan bakar yang berasal dari minyak bumi yang dicampurkan dan diolah dengan Bahan Bakar Nabati (Biofuel) sebagai bahan bakar lain dengan jenis, standar, kualitas, harga, volume, dan konsumen tertentu serta diberikan subsidi”. Harga dasar pada BBM terdiri dari komponen komponen, yaitu penyimpanan dan distribusi serta margin. Biaya yang terkait dengan adanya penyediaan sebagai biaya perolehan, sedangkan biaya yang berhubungan dengan pengelolaan bahan bakar di seluruh Indonesia dikenal sebagai biaya penyimpanan dan distribusi (Kementerian ESDM, 2018).

2.3. Teori Inflasi

Inflasi bukan hanya soal naiknya harga barang dan jasa, tapi juga soal dampak yang tidak merata bagi setiap kelompok masyarakat. Umumnya, masyarakat berpenghasilan rendah yang paling terdampak karena sebagian besar penghasilannya digunakan untuk kebutuhan pokok. Penelitian Azzahra & Hidayat (2023) menunjukkan bahwa kelompok masyarakat bawah di Indonesia lebih terdampak oleh kenaikan harga barang dan jasa dibandingkan kelompok

dengan pendapatan menengah atau tinggi. Inflasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap barang dan jasa, sehingga daya beli masyarakat ikut menurun.

Menurut teori ekonomi, inflasi dapat terjadi karena beberapa faktor utama. Teori kuantitas uang (Quantity Theory of Money) menyebutkan bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat tanpa diimbangi dengan pertumbuhan produksi akan menyebabkan kenaikan harga secara umum, maupun harga energi.

Inflasi juga dapat dikategorikan atas, sehingga memperlebar kesenjangan sosial. Pada perkotaan, pekerja sektor informal sangat rentan terhadap inflasi karena mereka tidak memiliki daya tawar terhadap upah (Gunawan, 2022). Kelompok masyarakat miskin mengalami tekanan ekonomi yang lebih berat karena proporsi pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti makanan dan transportasi menjadi lebih besar, sedangkan pendapatan mereka relatif tetap. Selain itu, distribusi pendapatan menjadi lebih timpang karena kelompok kaya cenderung memiliki aset yang nilainya meningkat selama periode inflasi. (World Bank 2020) juga menegaskan bahwa tekanan inflasi mengancam kestabilan masyarakat tanpa intervensi pemerintah, mereka berisiko jatuh kembali ke dalam kemiskinan.

2.4. Teori Konsumsi Rumah Tangga

Ketika harga kebutuhan pokok melonjak, banyak rumah tangga terpaksa melakukan penyesuaian. Mereka mengurangi belanja barang-barang non-esensial dan lebih selektif dalam konsumsi. Daya beli masyarakat adalah kemampuan rumah tangga dalam membeli barang dan jasa berdasarkan pendapatan yang dimiliki. Inflasi yang tinggi secara langsung mengurangi daya beli, karena harga barang naik lebih cepat dibandingkan kenaikan pendapatan. Penelitian Sari & (Nurjannah, 2023) mengungkap bahwa inflasi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap daya beli masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga cenderung menyesuaikan konsumsi mereka terhadap inflasi dengan mengurangi pembelian barang-barang non-esensial. Inflasi pada kelompok makanan dan minuman memiliki elastisitas

tertinggi terhadap perubahan pola konsumsi, yang berarti bahwa perubahan harga pada komoditas ini sangat mempengaruhi keseimbangan konsumsi rumah tangga, terutama di kelompok berpendapatan rendah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Kenaikan Harga BBM dan Inflansi : Terhadap Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga” menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan penemuan tidak dapat dicapai dengan menggunakan cara kuantifikasi lainnya (Straus dan Corbin, 2008). Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji berbagai aspek seperti kehidupan sosial, sejarah, perilaku, organisasi, gerakan masyarakat, hingga hubungan kekerabatan. Sifatnya deskriptif dengan analisis yang lebih menekankan pada pendekatan induktif. Dengan pendekatan ini, peneliti memperoleh dasar teoritis yang kuat serta memperluas pemahaman mengenai hubungan antara inflasi, daya beli, dan kesejahteraan rumah tangga.

Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dan mengkaji hasil penelitian terdahulu guna memperkuat argumen dan menyusun sintesis pemikiran yang komprehensif (Sari & Asmendri, 2020). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif desain fenomenologis yang bertujuan memahami secara mendalam dampak kenaikan harga BBM dan inflasi terhadap pola konsumsi rumah tangga. Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada wilayah perkotaan dan perdesaan dengan subjek penelitian berupa kepala rumah tangga dari berbagai lapisan ekonomi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), serta dokumentasi berupa data sekunder. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, panduan FGD, dan checklist dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan pencarian, identifikasi, pembacaan, pemahaman, pencatatan, dan analisis terhadap literatur yang relevan dan telah terpilih. Dengan demikian, metode ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan dampak

inflasi secara konseptual dan empiris terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga di Indonesia, serta menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kelompok masyarakat rentan. Prosedur penelitian dilakukan melalui identifikasi informan, pendekatan lapangan, wawancara, transkripsi data untuk meningkatkan validitas. Analisis data dilakukan dengan pendekatan thematic analysis berdasarkan model (Braun & Clarke, 2019) serta teknik coding Miles. Jumlah informan ditargetkan 15–20 orang atau hingga tercapai saturasi data sebagaimana disarankan (Saunders, 2017). Seluruh proses penelitian memperhatikan aspek etika seperti informed consent, kerahasiaan, dan anonimitas informan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL

Berdasarkan analisis literatur, data sekunder, serta sintesis dari wawancara konseptual mengenai dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap inflasi dan pola konsumsi rumah tangga, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut, kenaikan harga BBM sebagai pemicu inflasi hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM berdampak langsung terhadap meningkatnya biaya produksi dan distribusi barang dan jasa. Hal ini sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS), menegaskan bahwa inflasi bahan makanan dan energi merupakan komponen terbesar yang dirasakan oleh masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah. Inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga BBM tidak hanya bersifat sektoral, tetapi menyebar ke berbagai komoditas lain melalui efek berantai (multiplier effect). Rumah tangga merespons kenaikan harga BBM dan inflasi dengan melakukan penyesuaian konsumsi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa rumah tangga mengurangi pengeluaran untuk barang non-esensial dan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok. Terjadi pergeseran pola konsumsi, terutama dalam kelompok makanan dan minuman, yang sangat sensitif terhadap perubahan harga. Rumah tangga berpendapatan rendah paling rentan, karena sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga BBM menurunkan daya beli masyarakat. Rumah tangga miskin mengalami tekanan lebih besar karena kenaikan harga tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Dampak jangka panjang dari kondisi ini adalah penurunan kesejahteraan, yang meliputi aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup. Kondisi ini juga berimplikasi pada capaian Tujuan (SDGs), khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 2 (Tanpa Kelaparan). Hasil analisis memperlihatkan bahwa rumah tangga melakukan berbagai strategi adaptasi untuk menghadapi kenaikan harga, seperti mengurangi konsumsi barang-barang sekunder, mencari alternatif barang dengan harga lebih murah, menambah jam kerja atau sumber pendapatan tambahan bagi kepala rumah tangga. Strategi adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas rumah tangga, namun dalam waktu yang tidak pasti dapat menurunkan kualitas hidup karena pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sosial ikut ditekan.

4.2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kenaikan harga BBM di Indonesia memiliki konsekuensi yang kompleks terhadap inflasi, daya beli, serta pola konsumsi rumah tangga. Temuan ini konsisten dengan teori harga dan inflasi yang menjelaskan bahwa setiap kenaikan biaya input produksi, termasuk energi, akan memicu naiknya harga suatu barang dan jasa secara luas. Inflasi terjadi bersifat *cost-push inflation*, dimana kenaikan harga BBM sebagai faktor produksi utama meningkatkan biaya distribusi dan produksi, lalu mendorong harga kebutuhan pokok naik. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan (Azzahra & Hidayat, 2023) bahwa kelompok masyarakat bawah lebih terdampak oleh inflasi dibandingkan kelompok atas. Rumah tangga miskin menghadapi tekanan lebih besar karena porsi pengeluaran mereka sebagian besar digunakan untuk kebutuhan pokok, seperti makanan dan transportasi. Ketika harga-harga naik, rumah tangga miskin tidak memiliki banyak ruang untuk beradaptasi, sehingga mereka terpaksa mengurangi pengeluaran non-esensial, bahkan menekan kebutuhan penting lain seperti pendidikan dan kesehatan.

Selanjutnya, adanya teori konsumsi rumah tangga yang dikemukakan oleh (Sari & Nurjannah, 2023), bahwa inflasi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap daya beli masyarakat. Rumah tangga berpenghasilan rendah lebih cepat menyesuaikan konsumsinya dengan mengurangi belanja sekunder, seperti rekreasi, pakaian, maupun tabungan. Hal tersebut sejalan dengan fenomena dalam penelitian ini, di mana rumah tangga memprioritaskan pengeluaran untuk pangan, energi, dan transportasi, serta mencari alternatif barang yang lebih murah. Fenomena adaptasi ini memang menunjukkan fleksibilitas rumah tangga, namun pada sisi lain menimbulkan risiko jangka panjang berupa penurunan kualitas hidup. Misalnya, ketika alokasi untuk pendidikan anak berkurang, maka dampak sosialnya akan terlihat dalam menurunnya kesempatan generasi berikutnya untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Begitu pula dalam aspek kesehatan, rumah tangga miskin mungkin menunda pengobatan karena terbatasnya dana. Temuan lain yang penting adalah implikasi kebijakan. Pemerintah menaikkan harga BBM dengan tujuan mengurangi beban subsidi dalam APBN dan mengalihkan anggaran untuk pembangunan ekonomi. Namun, tanpa intervensi yang memadai, kebijakan ini justru memperburuk kondisi kelompok rentan. Hal ini selaras dengan penegasan (World Bank, 2020) bahwa tekanan inflasi dapat mengancam stabilitas kelas menengah dan berisiko menjerumuskan mereka kembali ke dalam kemiskinan.

5. KESIMPULAN

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia terbukti memberikan dampak signifikan terhadap inflasi, daya beli, dan pola konsumsi rumah tangga. Kenaikan harga BBM memicu inflasi melalui peningkatan biaya produksi dan distribusi, yang kemudian menyebar ke berbagai kebutuhan pokok masyarakat. Inflasi yang ditimbulkan bersifat *cost-push inflation*, di mana beban terbesar ditanggung oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah karena sebagian besar penghasilannya dialokasikan untuk kebutuhan dasar seperti makanan dan transportasi.

Dampak yang muncul adalah menurunnya daya beli, pergeseran pola konsumsi, serta strategi adaptasi rumah tangga berupa pengurangan pengeluaran non-esensial, pencarian barang substitusi yang lebih murah, hingga menekan alokasi dana untuk pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini berisiko menurunkan kualitas hidup secara jangka panjang dan memperbesar kerentanan sosial ekonomi, terutama bagi kelompok miskin dan kelas menengah yang rentan jatuh kembali ke dalam kemiskinan.

Selain itu, kenaikan harga BBM juga menimbulkan efek berantai pada sektor lain, seperti transportasi umum, logistik, hingga industri kecil dan menengah yang sangat bergantung pada bahan bakar. Ketika ongkos distribusi meningkat, harga barang di pasaran ikut terkerek naik sehingga semakin menekan kemampuan konsumsi masyarakat. Tidak sedikit rumah tangga yang akhirnya harus menunda atau mengurangi pengeluaran penting, termasuk kebutuhan gizi anak maupun layanan kesehatan. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berpengaruh pada turunya kualitas dari sumber daya manusia.

Bagi kelas menengah, kenaikan harga BBM juga menjadi ancaman serius karena kelompok ini sering kali berada dalam posisi rentan. Ketika biaya hidup meningkat, kelompok menengah yang tadinya relatif aman dapat terdorong kembali ke jurang kemiskinan. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya kesempatan untuk mendapatkan tambahan pendapatan yang sepadan dengan laju kenaikan harga kebutuhan pokok.

Di sisi lain, dari perspektif pemerintah, kebijakan ini memang dilakukan untuk mengurangi beban subsidi yang semakin membengkak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dana subsidi yang berkurang diharapkan bisa dialihkan untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, maupun kesehatan. Namun, tanpa mekanisme kompensasi yang adil, tujuan tersebut sering kali tidak dirasakan secara langsung oleh masyarakat kecil. Justru kelompok inilah yang paling merasakan beban dari kenaikan harga BBM.

Oleh sebab itu, kebijakan kenaikan harga BBM seharusnya selalu dibarengi dengan strategi perlindungan sosial yang jelas dan tepat sasaran. Bantuan tunai, subsidi transportasi, hingga program pengendalian harga kebutuhan pokok bisa menjadi langkah mitigasi agar dampak inflasi tidak semakin melebar. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya untuk kelompok miskin dan pekerja sektor informal, juga sangat penting agar mereka memiliki daya tahan menghadapi perubahan harga energi.

Dengan demikian, dampak negatifnya dapat diminimalkan apabila pemerintah mampu merancang kebijakan kompensasi yang lebih inklusif. Tanpa langkah-langkah pendukung, kenaikan harga BBM bukan hanya menekan daya beli masyarakat, tetapi juga berpotensi meningkatkan ketimpangan sosial. Dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama SDG 1 dan SDG 2, pemerintah harus memastikan bahwa setiap kebijakan energi tidak menambah beban kelompok rentan, melainkan justru mendorong terciptanya kesejahteraan yang lebih merata.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dr. Amaliyah, S.AB., M.M selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada teman-teman yang senantiasa memberikan semangat, masukan, serta kebersamaan yang berarti di setiap tahap penelitian. Tidak lupa peneliti menyampaikan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penghargaan yang setulusnya juga peneliti sampaikan kepada responden serta narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga demi kelancaran penelitian. Semua bentuk perhatian, dukungan, serta kerjasama dari berbagai pihak memiliki arti yang sangat besar

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, M., & Hidayat, R. (2023). Dampak Inflasi terhadap Kelompok Masyarakat Bawah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 18(2), 101–115.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Merefleksikan analisis tematik reflektif. *Penelitian Kualitatif dalam Olahraga dan Kesehatan*, 11 (4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676x.2019.1628806>
- Fitriani, N., & Achmawati, D. (2022). Dampak Inflasi terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 30(2), 145–160.
- Gunawan, A. (2022). Kerentanan Pekerja Sektor Informal terhadap Inflasi di Perkotaan. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 14(3), 223–238.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). (2018). *Laporan Kinerja Kementerian ESDM 2018*. Jakarta: Kementerian ESDM.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Republik Indonesia. (2001). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 191 Tahun 2014 tentang Penyediaan, Pendistribusian, dan Harga Jual Eceran Bahan Bakar Minyak*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sarbaini, & Nazaruddin. (2023). Kebijakan Subsidi Energi dan Implikasinya terhadap APBN di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(1), 55–70.
- Sari, N., & Nurjannah, F. (2023). Inflasi dan Pola Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 45–60.
- Sari, R. P., & Asmendri. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 253–261.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2017). *Research Methods for Business Students* (7th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Setyo, D. (2017). *Manajemen Harga dan Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2008). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Tsani, F. (2023). Pengaruh Kenaikan Harga BBM terhadap Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 12(3), 201–215.
- World Bank. (2020). *Aspiring Indonesia: Expanding the Middle Class*. Washington, DC: The World Bank.